

PENGARUH FREE CASH FLOW, BOARD SIZE, DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

STEFANI GRIMONIA LAVINA
NICKEN DESTRIANA*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia
stefanigrimonia71@gmail.com , ndestriana@stietrisakti.ac.id

Received: July 6, 2023; Revised: August 5, 2023; Accepted: August 8, 2023

Abstract: Profit is one of the information that is quite noticed by users of financial statements such as investors and creditors because it can describe the performance of a company. The importance of the profit figure triggers management to carry out earnings management practices. Therefore, it is necessary to understand of what factors can affect earnings management so that the decision making process in business can be carried out properly. The purpose of this research is to obtain empirical evidence related to the factors that can affect earnings management that is the influence of firm size, financial leverage, firm age, profitability, board size, free cash flow, and sales growth on earnings management. The form of this research is causality and uses secondary data sources, with the research population are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. The amount of sample obtained and used are 76 companies with sampling technique that is purposive sampling method. The data obtained then analyzed using multiple linear regression method. The results of this research indicate that financial leverage and profitability have a positive effect on earnings management, while firm age and free cash flow have a negative effect on earnings management. The company size, board size, and sales growth have no effect on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Firm Characteristics, Board Size, Free Cash Flow

Abstrak: Laba merupakan salah satu informasi yang cukup diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur karena dapat menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Pentingnya angka laba tersebut memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi manajemen laba sehingga proses pengambilan keputusan dalam bisnis dapat dilakukan dengan tepat. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba, yaitu pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, *board size*, *free cash flow*, dan *sales growth* terhadap manajemen laba. Bentuk penelitian ini adalah kausalitas dan menggunakan sumber data sekunder, dengan populasi penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 sampai 2021. Jumlah sampel yang diperoleh dan digunakan adalah sebanyak 76 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adapun ukuran perusahaan, *board size*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan, Arus Kas Bebas

PENDAHULUAN

Era globalisasi kini sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya bidang ekonomi. Adanya situasi pandemi *covid-19* membuat segala aktivitas bisnis dan masyarakat berubah pelaksanaannya dari luring menjadi daring. Situasi tersebut menekan sektor ekonomi, baik nasional maupun internasional, dan berdampak bagi banyak pihak, termasuk perusahaan. Sehingga untuk mengimbangi perubahan situasi yang terjadi, diperlukan kesiapan beradaptasi (penyesuaian) secara berkelanjutan selain harus menghadapi persaingan bisnis antar perusahaan yang begitu ketat. Setiap perusahaan harus memiliki strategi untuk dapat bersaing dan menjaga keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang, yaitu bisa dengan berupaya memberikan performa terbaik dari seluruh kegiatan usahanya untuk mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Hasil kinerja perusahaan digambarkan dan dirangkum ke dalam suatu laporan yang disajikan oleh pihak manajemen, yaitu laporan keuangan. Banyak informasi penting tercakup dalam laporan keuangan yang telah disiapkan, seperti informasi mengenai pendapatan perusahaan hingga informasi terkait laba dan rugi yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu ([Tonay dan Sutrisno 2020](#)). Menurut [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#), salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai baik buruknya kinerja suatu perusahaan adalah informasi laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Selain itu, informasi laba juga dapat berguna sebagai pertimbangan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang representatif dalam jangka panjang.

Maka, bagi para investor (pemangku kepentingan), laba merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena informasi laba menjadi acuan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berbisnis atau berinvestasi di suatu perusahaan. Pentingnya angka laba tersebut menarik perhatian manajemen untuk

memuaskan para pemangku kepentingannya, sehingga bertujuan memaksimalkan laba perusahaan guna menunjukkan hasil kinerja yang terlihat baik dengan melakukan manajemen laba ([Monica dan Sufiyati 2019](#)). Menurut [Rahadi dan Asyik \(2014\)](#), manajemen laba merupakan bentuk intervensi yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan yang disiapkan untuk dilaporkan ke pihak eksternal dengan menaikkan atau menurunkan angka laba.

Ini berarti, manajemen laba mencerminkan hasil putusan manajer berupa tindakan oportunistik untuk memilih dan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang dinilai bisa menguntungkan karena memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan spesifik yang diinginkan, yaitu mengoptimalkan ataupun mengecilkan laba rugi yang dihasilkan melalui penggunaan akuntansi akrual ([Agustia 2013](#)). Dalam menggunakan basis akrual, pihak manajemen memiliki kesempatan untuk bebas menentukan pilihan terkait penggunaan kebijakan akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, termasuk pilihan untuk menggunakan metode ataupun estimasi akuntansi tertentu pada saat mempersiapkan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan akrual bukan merupakan komponen yang melibatkan wujud kas secara nyata (tidak memengaruhi arus kas yang sebenarnya) sehingga kebebasan ini sering kali disalahgunakan oleh para manajer dengan memperlakukan angka yang tersaji di dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pengguna informasi laporan keuangan ([Sebrina dan Wiryadi 2013](#)). Tindakan oportunistik yang dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba tersebut dapat mendatangkan efek negatif karena membagikan informasi yang mengecoh bagi pengguna laporan keuangan dan berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi ([Dimarcia dan Krisnadewi 2016](#)).

Salah satu kejadian yang menjadi persoalan dalam topik penelitian ini adalah praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan laporan hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh EY pada 12 Maret 2019, manajemen lama perusahaan diduga telah melakukan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp4 triliun di beberapa pos akuntansi, yaitu piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Serta ditemukan juga penggelembungan dana pada pendapatan sebesar Rp662 miliar dan pada EBITDA sebesar Rp329 miliar (Arief 2019). Alhasil pada tahun 2020, perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan mereka untuk tahun 2017 tersebut dan terdapat perbedaan dalam hasil laba rugi yang dilaporkan. Sebelumnya, perusahaan mencatatkan bahwa kerugian yang diperoleh pada tahun 2017 adalah sebesar Rp551,9 miliar, tetapi setelah disajikan ulang ternyata perusahaan mencatatkan rugi bersih sebesar Rp5,23 triliun (Kusuma dan Mertha 2021). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena berupaya menurunkan angka kerugian yang dilaporkan, dengan kata lain perusahaan mencoba meningkatkan angka laba dari angka yang sebenarnya tercantum di laporan laba rugi perusahaan. Dari kasus yang ada, terlihat bahwa perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kurang memaksimalkan fungsi tata kelola perusahaannya dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya hal seperti itu.

Biarapun tindakan manajemen laba pada praktiknya tidak dapat diakui sebagai pelanggaran terhadap prinsip dan aturan yang berlaku secara umum, tetap tidak sepatutnya membolehkan hal tersebut dilakukan secara terus-menerus karena akan mengganggu dan membahayakan kesehatan keuangan perusahaan serta reliabilitas laba dalam laporan keuangan dapat berkurang karena informasi laba yang disampaikan menjadi bias (Florescia

dan Susanty 2019). Oleh karena itu, topik manajemen laba ini penting dan menarik untuk diteliti sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen untuk tidak termotivasi melakukan praktik manajemen laba agar menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan tidak menyesatkan, serta bagi para pemangku kepentingan dan pengguna informasi laporan keuangan (kreditur, publik) untuk memiliki pandangan dan pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen laba sehingga tidak mudah dimanipulasi yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi. Hal ini memotivasi dilakukannya penelitian agar dapat menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba, dengan melakukan pengembangan dari penelitian Wulandari dan Suganda (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, *board size*, *free cash flow*, dan *sales growth* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021.

Teori Keagenan

Teori keagenan ialah suatu hubungan kontraktual yang dikenal sebagai *nexus of contract*, yaitu perjanjian antara pemegang saham selaku pihak pemberi wewenang dengan manajer perusahaan selaku pihak penerima wewenang yang ditugaskan untuk melaksanakan beberapa jasa demi kepentingan pemilikinya (pemegang saham). Berdasarkan perjanjian tersebut, pemegang saham yang berperan sebagai *principal* memercayakan beberapa otoritas kepada manajer sebagai *agent* untuk mewakili pihak *principal* dalam pengambilan keputusan di perusahaan (Jensen dan Meckling 1976). Hubungan keagenan yang berlandaskan perjanjian kontrak antara *principal* dengan *agent* menyebabkan pemisahan fungsi antara kedua belah pihak, yaitu fungsi kepemilikan oleh *principal* dan fungsi pengelolaan atas perusahaan oleh *agent*.

Adanya pemisahan fungsi dalam hubungan keagenan ini kelak mendatangkan konflik kepentingan yang disebabkan oleh asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara kedua pihak ([Irwansyah et al. 2020](#)).

Asimetri informasi adalah kondisi yang mencerminkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen sebagai *agent* dengan pemegang saham sebagai *principal*. Pihak manajemen yang bertindak menjadi *agent* cenderung memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan dan peluang perusahaan ke depannya daripada *principal*. Hal ini dikarenakan *agent* yang menjalankan fungsi pengelolaan berhubungan secara langsung dengan aktivitas perusahaan, sedangkan *principal* hanya sebatas menjalankan fungsi kepemilikan sebagai pemilik yang memonitor karena memiliki saham di perusahaan tersebut ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)). Pada beberapa kondisi, konflik kepentingan dapat terjadi ketika *agent* tidak bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, dengan kata lain manajer gagal memenuhi harapan/keinginan pemilik. Teori keagenan menjelaskan bahwa hal ini bisa timbul karena kedua belah pihak memiliki perbedaan kepentingan, baik pemegang saham maupun manajer ingin bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. *Agent* berupaya memaksimalkan keuntungan untuk kesejahteraannya sendiri (remunerasi), sedangkan *principal* hendak memperoleh *return* dan dividen yang maksimal. Selain itu, *agent* cenderung *risk-averse* dan berpandangan *short-term* dibandingkan dengan *principal* karena ada target yang harus dipenuhi oleh *agent* sesuai batas waktu dalam kontrak. Perbedaan antara keduanya memunculkan konflik kepentingan yang menjadi masalah keagenan dan pada akhirnya menimbulkan biaya keagenan. Hal ini membuat manajer semakin tergerak melakukan manajemen laba untuk menyanggupi kepentingannya dengan menghasilkan laporan keuangan yang terlihat baik ([Tonay dan Sutrisno 2020](#)).

Manajemen Laba

Manajemen laba diinterpretasikan sebagai aksi manajemen yang bertindak melakukan perekayasa terhadap informasi yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan, khususnya informasi laba yang direkayasa supaya sesuai seperti yang diharapkan. Namun, jika perbuatan rekayasa laba tersebut dilakukan, dapat mendatangkan konsekuensi negatif yaitu akan memengaruhi penurunan kualitas laba dan hasil pengambilan keputusan yang menggunakan data laba atau laporan keuangan secara keseluruhan ([Panjaitan dan Muslih 2019](#)). Oleh karena itu, manajemen laba ini menjadi topik permasalahan yang betul-betul serius karena perilaku rekayasa manajerial tersebut bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi sehingga mampu mengganggu sistem ekonomi, moral, beserta etika ([Firnanti 2017](#)).

Manajemen laba sendiri terbagi menjadi dua, yakni manajemen laba riil dan akrual. Yang dimaksud dalam penelitian ini ialah manajemen laba akrual, yaitu manajemen laba yang dilakukan tidak berdampak ataupun memengaruhi arus kas yang tersedia pada perusahaan. Tindakan manajemen laba juga dapat mengambil dua bentuk, yaitu dengan mengubah metode akuntansi, dan mengubah estimasi serta kebijakan akuntansi yang akan menentukan angka akuntansi yang diperoleh. Alasan manajemen laba bisa terjadi karena beberapa hal, seperti demi meningkatkan kompensasi, untuk menghindari perjanjian utang, memenuhi perkiraan analis, dan memengaruhi harga saham ([Subramanyam 2014, 108](#)). Sehubungan dengan itu, ada empat pola dalam manajemen laba, antara lain *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* ([Scott 2009, 405](#)).

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Skala mengenai seberapa besar suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan nilai ukuran perusahaan itu sendiri ([Alexander dan Hengky 2017](#)). Skala tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Secara umum, skala pengukuran terkait ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan beragam cara, diantaranya dengan total aset, penjualan, ukuran log, dan kapitalisasi pasar ([Agustia dan Suryani 2018](#)).

Tinggi rendahnya tingkat penjualan yang dihasilkan dan pengendalian internal yang diterapkan oleh sebuah perusahaan akan tercermin dalam ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam memutuskan keinginan untuk menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan tersebut ([Nurlis et al. 2020](#)). Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih efektif dan dapat membantu dalam menyediakan informasi keuangan yang lebih andal ketimbang dengan perusahaan berukuran kecil ([Firnanti et al. 2019](#)). Perusahaan besar juga berjaga-jaga ketika mengungkapkan ketepatan laporan keuangannya karena lebih diperhatikan publik dan keputusannya cukup berdampak pada masyarakat luas daripada perusahaan kecil yang belum mempunyai banyak investor. Maka dari itu, perusahaan besar dinilai mampu meminimalkan praktik manajemen laba karena adanya pengendalian internal yang kuat dan efektif serta memiliki dampak keputusan yang cukup berpengaruh pada perhatian massa ([Millenia dan Jin 2021](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Financial Leverage dan Manajemen Laba

Secara umum, ada dua sumber pendanaan atau sumber pembiayaan yang

dimiliki oleh perusahaan, yaitu pembiayaan utang dan ekuitas. Dalam hal ini, *financial leverage* mengacu pada pembiayaan utang suatu perusahaan ([Subramanyam 2014, 565](#)). *Leverage* adalah salah satu bentuk rasio yang menilai berapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan utangnya ([Agustia dan Suryani 2018](#)). Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar risiko perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Jika hasil terkait rasio ini diperoleh tinggi maka dapat berpengaruh pada menurunnya rasa kepercayaan kreditur dan investor kepada perusahaan karena dinilai mengantongi banyak utang ke pihak eksternal sehingga risikonya pun besar bagi kreditur yang meminjamkan uangnya dan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba ([Purnama 2017](#)).

Jika ukuran penggunaan *leverage* dilakukan secara tepat, maka dapat membawa perusahaan pada kondisi yang baik sehingga investor akan menilai bahwa perusahaan tengah dalam keadaan kinerja yang baik pula. Maka semakin besar *financial leverage*, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung dan akibatnya semakin mendorong terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan ([Prawida dan Sutrisno 2021](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

H₂: Financial leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Umur Perusahaan dan Manajemen Laba

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor dalam karakteristik perusahaan yang juga sering menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum menginvestasikan modalnya di perusahaan. Hal ini dikarenakan umur tersebut menggambarkan pengalaman dan kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa bersaing dalam sektor ekonomi. Umumnya, perusahaan yang sudah lama berdiri akan mempunyai profitabilitas yang cenderung

normal (stabil) ketimbang perusahaan yang belum lama berdiri, yang umurnya masih termasuk singkat dan aktivitasnya belum sebanyak perusahaan yang sudah lama berdiri. Sehingga, perusahaan yang sudah lama berdiri tentu akan lebih dipercaya oleh investor karena terlihat lebih stabil dan laba yang dihasilkan biasanya lebih besar. Hal ini bisa berhubungan dengan manajemen laba, dikarenakan manajemen berlomba-lomba untuk meningkatkan labanya ataupun menjaga kestabilan angka labanya, jadi tidak menutup kemungkinan perusahaan yang sudah lama berdiri untuk melakukan praktik manajemen laba karena justru sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan bisnisnya dibandingkan perusahaan yang baru berdiri ([Firsa dan Murniati 2017](#)).

Maka, dikatakan bahwa umur perusahaan juga bisa memengaruhi munculnya praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan karena umur perusahaan menjadi suatu tanda (sinyal) yang membuktikan bahwa perusahaan tetap mampu beroperasi dan bertahan di kala persaingan industri yang amat ketat ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

H₃: Umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) selama periode tertentu, yang dapat diperoleh perusahaan dari segi aset yang dimiliki, penjualan yang telah dilakukan, dan investasi pemilik ([Wulandari dan Suganda 2021](#)).

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan tersebut tengah berada dalam kondisi baik, namun jika tingkat profitabilitasnya rendah (hasil laba kecil) berarti perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang kurang baik,

atau dengan kata lain tidak stabil secara finansial. Ini berarti keadaan/kondisi sebuah perusahaan dapat tercermin dari tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Sehingga profitabilitas dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba karena tingginya angka profitabilitas yang ada menuntut kestabilan angka laba untuk mampu menarik perhatian investor dan memengaruhi keputusannya dalam menginvestasikan modalnya di perusahaan, maka manajemen terpengaruh untuk melakukan manajemen laba supaya profitabilitas yang dihasilkan terlihat tinggi stabil dan perusahaan terlihat berkinerja baik ([Prawida dan Sutrisno 2021](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Board Size dan Manajemen Laba

Adanya sistem *two-tier* di Indonesia menyebabkan munculnya perbedaan model dalam ukuran dewan dengan fungsinya yang masing-masing juga berbeda, yaitu ada pihak yang berperan dalam pengawasan dan ada pihak yang berfokus pada tata kelola (manajemen). Ukuran dewan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris adalah pihak yang dibentuk dan ditugaskan dalam suatu perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap aktivitas/pekerjaan manajemen serta memberi nasihat kepada direksi. Tiap anggota dewan komisaris harus beriktikad baik, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota dewan dalam sebuah perusahaan, maka fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap praktik manajemen laba akan semakin tidak efektif. Dengan kata

lain, anggota dewan (komisaris) tidak melaksanakan fungsi pemantauannya secara efektif sehingga tidak mampu mencegah manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar *board size* semakin besar pula indikasi manajemen laba dalam suatu perusahaan ([Alexander dan Christina 2017](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

H5: *Board size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Free Cash Flow dan Manajemen Laba

Arus kas bebas (*free cash flow*) ialah arus kas sebenarnya yang tersedia untuk dibagikan kepada penanam modal (investor) setelah seluruh biaya untuk memelihara kelangsungan operasional dibayarkan ([Agustia 2013](#)).

Jika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dari perusahaan lainnya karena memiliki kas berlebih yang dapat dimanfaatkan untuk kesempatan lain seperti pembagian dividen kepada para penanam modal, melakukan pendanaan pada suatu proyek investasi guna pertumbuhan perusahaan, ataupun membayar utang. Manajemen berusaha meningkatkan *free cash flow* karena dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap perusahaan. Melalui *free cash flow*, manajemen berkesempatan untuk menggunakan kas yang tersedia demi memenuhi kepentingan pribadinya, yaitu manajemen cenderung ingin memanfaatkan ketersediaan arus kasnya ke dalam kegiatan investasi agar kinerja manajer terlihat baik

dibandingkan harus mendistribusikannya ke pemegang saham (investor) dalam bentuk pembagian dividen. Oleh karena itu, manajemen mengupayakan *free cash flow* yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan praktik manajemen laba ([Achyani dan Lestari 2019](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

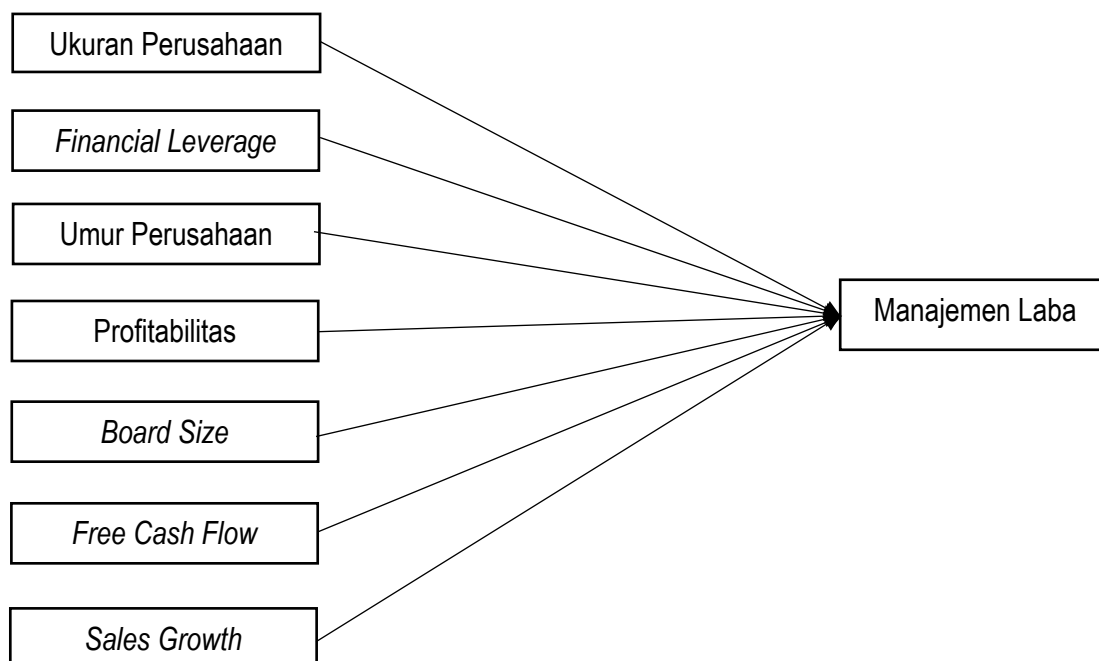
H6: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sales Growth dan Manajemen Laba

Sales growth ialah perubahan tingkat penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang bisa digunakan untuk memproyeksikan besarnya keuntungan yang hendak diperoleh suatu perusahaan ([Harahap 2021](#)).

Semakin tinggi *sales growth* maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen mengutamakan kepentingan pribadinya, yaitu ingin memperoleh bonus yang lebih banyak. Sehingga *sales growth* yang tinggi menunjukkan adanya kenaikan pada laba perusahaan. Jika pendapatan terus bertambah, maka tanggungan pajak perusahaan juga semakin besar, hingga akhirnya perusahaan dihadapi dengan tuntutan untuk mempertahankan tren laba dan tren penjualan yang memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba ([DwiJayanti dan Prajitno 2021](#)). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dibuat sebagai berikut:

H7: *Sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2021.	164	492
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2018 sampai dengan 2021.	(5)	(15)
3.	Perusahaan manufaktur yang periode pelaporan keuangannya tidak berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2018 sampai dengan 2021.	(4)	(12)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan yang dipublikasi selama periode 2018 sampai dengan 2021.	(29)	(87)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten memperoleh laba selama periode 2019 sampai dengan 2021.	(50)	(150)
	Total Sampel yang Digunakan	76	228

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2019 sampai 2021 dan

Manajemen Laba

Menurut [Agustia \(2013\)](#), manajemen laba adalah suatu perbuatan yang diputuskan oleh manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu dalam penyusunan laporan keuangan dengan basis akrual yang dianggap bisa mencapai tujuan spesifik yang diinginkan. Dalam penelitian ini, manajemen laba disimbolkan dengan EM dan menggunakan skala rasio. Berdasarkan penelitian [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#), manajemen laba pada penelitian ini diprosikan dengan *discretionary accruals* menggunakan *Modified Jones Model* 1995, yang dihitung melalui rumus sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accruals*

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$
2. Menghitung *Non-Discretionary Accruals*

$$NDA_t = \beta_{1j} [1/At-1] + \beta_{2j} [(\Delta REV_t - \Delta AR_t)/At-1] + \beta_{3j} [PPE_t/At-1]$$
3. Menghitung nilai *Accrual* dengan persamaan regresi berganda

$$TAC_t/At-1 = \beta_{1j} [1/At-1] + \beta_{2j} [(\Delta REV_t - \Delta AR_t)/At-1] + \beta_{3j} [PPE_t/At-1] + \epsilon_t$$
4. Menghitung nilai *Discretionary Accruals*

$$DA_{jt} = TAC_{jt}/At-1 - NDA_{jt}$$

Keterangan:

TA_t = Total akrual tahun t

NI_t = Laba bersih tahun t

CFO_t = Arus kas dari aktivitas operasi tahun t

NDA_t = *Non Discretionary Accruals* perusahaan j tahun t

menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Kriteria dan prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini diringkas dalam tabel 1.

A_{t-1} = Total aktiva perusahaan j tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan/penjualan perusahaan j tahun t dikurangi tahun t-1

ΔAR_t = Perubahan piutang perusahaan j tahun t dikurangi tahun t-1

PPE_t = Aktiva tetap bruto perusahaan j tahun t

$\beta_{1j}, \beta_{2j}, \beta_{3j}$ = Parameter spesifik perusahaan

ϵ = Error

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan kecil besarnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dari total aset yang dimiliki, penjualan, ukuran log, ataupun kapitalisasi pasar yang ada ([Agustia dan Suryani 2018](#)). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinyatakan dengan simbol FSIZE dan menggunakan skala rasio. Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#), rumus ukuran perusahaan adalah log natural dari total aset.

Financial Leverage

Financial leverage mengungkapkan seberapa jauh aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang karena indikasi/tanda manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat terlihat melalui kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. *Financial leverage* diprosikan dengan total utang dibagi total aset, yang menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman dari kreditur dengan aset perusahaan ([Linasmu 2017](#)). Dalam penelitian ini, *financial leverage* disimbolkan dengan FILEV dan menggunakan skala rasio. Berdasarkan

penelitian [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#), *leverage* menggunakan *debt to asset ratio*, yaitu pembagian antara total utang dengan total aset perusahaan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah sejak berdirinya sebuah perusahaan sampai dengan perusahaan tersebut mampu menjalankan operasinya, atau dengan kata lain lamanya suatu perusahaan berdiri ([Agustia dan Suryani 2018](#)). Dalam penelitian ini, umur perusahaan disimbolkan dengan FAGE dan menggunakan skala rasio, diukur dengan rumus yang mengacu pada penelitian [Bassiouny et al. \(2016\)](#) yaitu log dari jumlah tahun sejak perusahaan berdiri.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) selama periode waktu tertentu ([Wulandari dan Suganda 2021](#)). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* dan disimbolkan dengan ROA, serta menggunakan skala rasio. *Return on assets* berguna untuk mengukur seberapa besar keefektifan/keberhasilan perusahaan dalam mendatangkan laba dengan mengoperasikan aset yang dimiliki ([Yuliana dan Trisnawati 2015](#)). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Firmanti et al. \(2019\)](#), rumus untuk mengukur profitabilitas menggunakan *return on asset ratio* yaitu laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan.

Board Size

Board size berperan penting sebagai mekanisme pengawasan internal terhadap perilaku para manajer perusahaan terkait praktik manajemen laba. Efektivitas *board size* dapat terlihat dari banyaknya dewan komisaris yang berada di dalam perusahaan, tingkat independensinya, ataupun jumlah aktivitas yang

dikerjakan ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)). Dalam penelitian ini, *board size* yang dimaksud adalah ukuran dewan komisaris mengacu pada penelitian [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#) yang dihitung dari jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, disimbolkan dengan BSIZE dan menggunakan skala rasio.

Free Cash Flow

Adanya kelebihan kas yang dimiliki oleh perusahaan setelah mendanai proyek dengan *net present value* positif dalam kegiatan operasi untuk ekspansi perusahaan merupakan definisi dari *free cash flow* ([Susanto dan Bosta 2018](#)). Dalam penelitian ini, *free cash flow* disimbolkan dengan FCF dan menggunakan skala rasio yang mengacu pada penelitian [Firmanti et al. \(2019\)](#), rumus yang digunakan untuk menghitung *free cash flow* adalah arus kas bebas perusahaan dibagi dengan total asetnya. Arus kas bebas yang merupakan pembilang dalam rumus tersebut diperoleh dari arus kas operasi dikurangi dengan arus kas investasi perusahaan ([Pradipta 2019](#)).

Sales Growth

Sales growth adalah perubahan tingkat penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dipakai untuk meramalkan besarnya keuntungan yang hendak diperoleh suatu perusahaan ([Harahap 2021](#)). Dalam penelitian ini, *sales growth* disimbolkan dengan SAGRO dan menggunakan skala rasio yang mengacu pada penelitian [Firmanti et al. \(2019\)](#), *sales growth* merupakan persentase perubahan penjualan. Tingkat pertumbuhan/perubahan penjualan tersebut dapat dihitung dengan membandingkan antara selisih angka penjualan akhir periode berjalan dan angka penjualan akhir periode sebelumnya dengan angka penjualan pada akhir periode sebelumnya ([DwiJayanti dan Prajitno 2021](#)).

HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik deskriptif dan hasil uji t penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
EM	228	-0,299577	0,705678	0,000000	0,105546
FSIZE	228	25,974419	33,537230	28,865722	1,553905
FILEV	228	0,003453	1,887043	0,396609	0,213094
FAGE	228	1	1,963788	1,585877	0,169999
ROA	228	0,000407	0,607168	0,081091	0,086669
BSIZE	228	1	10	4,236842	1,899699
FCF	228	-0,369903	0,571230	0,148479	0,140716
SAGRO	228	-0,962542	1,273016	0,076636	0,234969

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.
(Constant)	-0,024	0,807
FSIZE	0,004	0,229
FILEV	0,068	0,001
FAGE	-0,062	0,015
ROA	0,777	0,000
BSIZE	0,000	0,920
FCF	-0,593	0,000
SAGRO	0,007	0,683

Hasil uji t dalam tabel 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,004 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,229. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima, yang artinya ukuran perusahaan (FSIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh [Bassiouny et al. \(2016\)](#); [Firmanti et al. \(2019\)](#); [Millenia dan Jin \(2021\)](#); [Linasmu \(2017\)](#); [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa terjadinya praktik manajemen laba tidak bergantung pada ukuran perusahaan, baik perusahaan berskala besar maupun kecil, karena keduanya sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik

manajemen laba demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil uji t dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* (FILEV) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,068 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 dapat diterima, yang artinya *financial leverage* (FILEV) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar 0,068 berarti *financial leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh [Firmanti \(2017\)](#); [Linasmu \(2017\)](#); [Bassiouny et al. \(2016\)](#); [Arifin dan Destriana \(2016\)](#); [Agustia dan Suryani \(2018\)](#); [Florenca dan Susanty \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa semakin besar utang yang dimiliki

perusahaan, maka semakin besar juga risiko yang akan ditanggung oleh investor. Dalam hal ini, investor akan meminta keuntungan berupa pengembalian yang lebih besar kepada perusahaan. Akibatnya, tekanan terhadap perusahaan meningkat terkait tuntutan pengembalian yang lebih tinggi oleh investor. Sehingga perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba. *Financial leverage* yang tinggi juga menunjukkan semakin besar kemungkinan suatu perusahaan gagal bayar dalam melunasi pinjaman dan kewajibannya secara tepat waktu. Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki risiko yang tinggi, yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada kreditur semakin rendah, sehingga mengakibatkan fluktuasi laba dan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna meyakinkan investor dan kreditur bahwa perusahaan berkinerja baik, yakni mampu menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajiban yang ada.

Hasil uji t dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan (FAGE) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,062 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ dapat diterima, yang artinya umur perusahaan (FAGE) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar -0,062 berarti umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya perusahaan yang sudah lama berdiri tidak terdorong untuk melakukan manajemen laba karena telah memiliki sumber pendanaan yang konstan (stabil) sehingga perusahaan lebih mengarah pada kepentingan untuk mempertahankan investor dan terhindar dari adanya reputasi buruk terhadap perusahaan ([Ramadhani 2019](#)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Yatulhusna \(2015\)](#); [Alzoubi \(2016\)](#).

Hasil uji t dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas

(ROA) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,777 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₄ dapat diterima, yang artinya profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar 0,777 berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) maka manajemen akan semakin terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba. Tingginya keinginan (motivasi) untuk terlibat dalam praktik manajemen laba disebabkan karena manajer ingin mendapatkan bonus atas kinerjanya dengan memperoleh laba yang lebih tinggi ([Tonay dan Sutrisno 2020](#)). Selain itu, menurut [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#), profitabilitas dapat memengaruhi manajemen laba karena profitabilitas yang tinggi menuntut perusahaan untuk menjaga stabilitas labanya sehingga manajemen (perusahaan) akan lebih intensif dalam mengelola laba guna menarik investor untuk berinvestasi dan kreditur untuk meminjamkan dananya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Arifin dan Destriana \(2016\)](#); [Alexander dan Hengky \(2017\)](#); [Firnanti et al. \(2019\)](#).

Hasil uji t dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *board size* (BSIZE) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,000 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,920. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari *alpha* (α) yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₅ tidak dapat diterima, yang artinya *board size* (BSIZE) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, baik kecil maupun besar jumlah dewan komisaris tidak memengaruhi perilaku manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena hal tersebut tidak dapat menjamin efektivitas dari pelaksanaan fungsi pemantauan yang dilakukan terhadap kinerja manajemen. Selain itu, jumlah yang terlalu banyak atau ukuran yang terlalu besar mengakibatkan hasil kerja yang tidak optimal

karena terhambat ketika berkoordinasi satu sama lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan [Firnanti et al. \(2019\)](#); [Wulandari dan Suganda \(2021\)](#); [Millenia dan Jin \(2021\)](#); [Asitalia dan Trisnawati \(2017\)](#).

Hasil uji t dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,593 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari *alpha* (α) yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 dapat diterima, yang artinya *free cash flow* (FCF) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Nilai koefisien (B) sebesar -0,593 berarti *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tingginya *free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya. Sehingga perusahaan tidak terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba karena sudah dapat meningkatkan harga sahamnya, terlihat dari adanya kas lebih untuk membagikan dividen ([Pradipta 2019](#)). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Florenia dan Susanty \(2019\)](#); [Achyani dan Lestari \(2019\)](#); [Firnanti et al. \(2019\)](#); [Saraswati dan Atiningsih \(2021\)](#).

Hasil uji t dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel *sales growth* (SAGRO) memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,007 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,683. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari *alpha* (α) yang sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_7 tidak dapat diterima, yang artinya *sales growth* (SAGRO) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Tinggi rendahnya *sales growth* suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba oleh manajer perusahaan. Manajer tidak perlu meningkatkan hasil penjualan perusahaan ataupun laba yang diperoleh, juga tidak perlu memalsukan (merekayasa) hasil kinerjanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Savitri \(2014\)](#); [Linasmu \(2017\)](#); [Fahmie \(2018\)](#); [Melinda dan Widayarsi \(2019\)](#).

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian pengujian statistik di atas, maka diperoleh kesimpulan pada penelitian ini antara lain *financial leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, variabel lainnya yaitu *sales growth*, *board size*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat diperhatikan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya, antara lain data residual tetap tidak berdistribusi normal meskipun setelah diuji *outlier* dan terdapat masalah asumsi klasik yaitu masalah heteroskedastisitas pada umur perusahaan, profitabilitas, dan *sales growth*; rentang waktu penelitian relatif singkat (hanya tiga tahun); variasi variabel independen yang digunakan cukup terbatas.

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan guna mengatasi sejumlah keterbatasan yang ada adalah memperbanyak jumlah data penelitian dengan mengganti objek (populasi) penelitian selain manufaktur agar cakupan hasil lebih luas dan data residual berdistribusi normal, memperpanjang rentang waktu (periode) penelitian supaya lebih menggambarkan hubungan secara jangka panjang, melakukan transformasi data untuk mengatasi masalah asumsi klasik (heteroskedastisitas), menambah variabel independen lain yang bisa lebih mewakili hubungannya dengan manajemen laba seperti *tax avoidance*, arus kas operasional, *financial distress*, komite audit, dan lain sebagainya.

REFERENCES:

- Achyani, Fatchan, dan Susi Lestari. 2019. "Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4 (1): 77–88.
- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42.
- Agustia, Yofi Prima, dan Elly Suryani. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 10 (1): 63–74.
- Alexander, Nico, dan Silvy Christina. 2017. "The Effect of Corporate Governance, Ownership and Tax Aggressiveness on Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 2 (4): 40–45.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. "Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 2 (2): 8–14.
- Alzoubi, Ebraheem Saleem Salem. 2016. "Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan." *International Journal of Accounting & Information Management* 24 (2).
- Arief, Irvin Avriano. 2019. "Astaga! Tiga Pilar Disebut Gelembungkan Keuangan Rp 4 T." CNBC Indonesia, 27 Maret 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327082221-17-63104/astaga-tiga-pilar-disebut-gelembungkan-keuangan-rp-4-t> (diakses 03 Maret 2022).
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. "Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Asitalia, Floren, dan Ita Trisnawati. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 109–19.
- Bassiouny, Sara W, Mohamed Moustafa Soliman, dan Aiman Ragab. 2016. "The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on the Listed Firms in Egypt." *Journal of Business and Retail Management Research* 7 (2): 91–101.
- Dimarcia, Ni Luh Floriani Ria, dan Komang Ayu Krisnadewi. 2016. "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (3): 2324–51.
- DwiJayanti, Natasya Emanuella, dan Sugiarto Prajitno. 2021. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (3): 67–82.
- Fahmie, Arief. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 6 (2): 119–31.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38.
- Firnanti, Friska. 2017. "Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49.
- Firsta, dan Murniati. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 19 (1): 28–44.
- Florenca, dan Meinie Susanty. 2019. "Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 141–54.
- Harahap, Herelina Sella. 2021. "Analysis of The Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period." *International Journal of Research Publications* 69 (1): 273–86.
- Irwansyah, Yoremia Lestari, dan Nurul Fauziah Adam. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Agency Cost pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Journal Inovasi* 16 (2): 259–67.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60.

- Kusuma, I Gusti Bagus Indra, dan I Made Mertha. 2021. "Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indoensia)." *E-Jurnal Akuntansi* 31 (1): 182–96.
- Linasmi, Astri. 2017. "The Effect of Company Size on Profit Management." *Journal of Applied Accounting and Taxation* 2 (1): 61–67.
- Melinda, dan Widyasari. 2019. "Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 1 (2): 452–59.
- Millenia, Ellysia, dan Tjhai Fung Jin. 2021. "Determinan Manajemen Laba: Financial Leverage, Profitabilitas, dan Karakteristik Perusahaan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 23 (2): 243–52.
- Monica, dan Sufiyati. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Earnings Management." *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 1 (4): 1066–75.
- Nurlis, Indriawati Fitri, Ariani Meilayah, dan Prihanto Hendi. 2020. "Earnings Management : Empirical Evidence on Determinants in Indonesia." *European Journal of Business and Management* 12 (3): 27–32.
- Panjaitan, Desri Kristianti, dan Muhamad Muslih. 2019. "Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11 (1): 1–20.
- Pradipta, Arya. 2019. "Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (2): 205–14.
- Prawida, Novria, dan Sutrisno. 2021. "Leverage, Profitability, Corporate Governance Mecanism and Earning Management: Cases in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange." *Asian Management and Business Review* 1 (1): 35–45.
- Purnama, Dendi. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 3 (1): 1–14.
- Rahadi, Hana Pricila, dan Nur Fadrih Asyik. 2014. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3 (10): 1–17.
- Ramadhani, Nabillah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba." Universitas Darma Persada.
- Saraswati, Rahajeng, dan Suci Atiningsih. 2021. "Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, dan Free Cash Flow terhadap Earning Management." *Jurnal Akuntansi* 16 (1): 47–58.
- Savitri, Enni. 2014. "Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Infonesia." *Jurnal Akuntansi* 3 (1): 72–89.
- Scott, William Robert. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5 ed. Toronto, Ontario: Pearson.
- Sebrina, Nurzi, dan Arri Wiryadi. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba." *Wahana Riset Akuntansi* 1 (2): 155–80.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Susanto, Yulius Kurnia, dan Elizabeth Bosta. 2018. "Free Cash Flow, Firm Characteristic, Corporate Governance on Earnings Management." In *International Conference on Entrepreneurship and Business Management*, 5–10. Jakarta: Science and Technology Publications, Lda.
- Tonay, Clarissa, dan Paulina Sutrisno. 2020. "Are Corporate Governance Mechanisms, Corporate Strategy, and Corporate Financial Characteristics Related to Earnings Management?" *GATR Journal of Finance and Banking Review* 5 (2): 48–57.
- Wulandari, Soliyah, dan Asep Dadan Suganda. 2021. "Determining Factors of Earnings Management based on Accrual Model." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 25 (1): 45–53.
- Yatulhusna, Najmi. 2015. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)." *Jurnal Akuntansi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. "Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 17 (1): 33–45.

Halaman ini sengaja dikosongkan